

Penafsir Diskusi Pekan USHUL FIQIH PROGRESIF POLIGAMI DALAM PANDANGAN KRISTEN

Silvana Ranti

Di Indonesia, selama ini kekristenan dibedakan menjadi dua. Tapi sekarang orang mulai bicara tentang gereja ortodok, karena gereja ortodok ada juga di Indonesia. Cukup lama mereka berada di Indonesia dan sekarang mulai ke publik. Yang kita kenal selama ini hanya Kristen Protestan dan Katolik. Dalam katolik sendiri, kendati ada kelompok-kelompok yang berbeda dengan mainstream, mengenal katilosisme jauh lebih mudah, karena mereka lebih monolitik ketimbang Protestan.

Dalam Protestan juga ada kelompok mainstream yang nenek moyang spiritualnya dari Eropa Barat. Itu yang disebut sebagai kelompok reform yang punya hubungan sangat dekat dengan gerakan reformasi pada abad 16. Selain kelompok Protestan yang mainstream ini, ada juga kelompok-kelompok kecil lainnya. Begitu luas dan besar perbedaan di kalangan Protestan, sehingga dalam banyak hal saya tidak mungkin menyatakan bahwa kon-



sep-konsep ini general dalam kekristenan. Jadi yang saya ungkapkan umumnya adalah konsep-konsep utama dalam kelompok mainstream.

Kelompok-kelompok “sempalan” punya pemahaman dan pemikiran sendiri yang kadang-kadang sangat progressif. Inilah karakter kelompok sempalan, dia selalu progresif, tapi dalam banyak hal sebenarnya dia bisa jauh lebih mundur dari kelompok utama. Jadi penting sekali mengenali situasi kami ini.

Kemudian yang kedua, ada dua sumber utama dalam hal merumuskan ajaran atau teologi. Sumber pertama Kitab Suci dan sumber kedua tradisi. Pemakaian tradisi jauh lebih kuat di kelompok Katolik. Protestan punya tradisi, tapi tradisi yang otonom atau sangat dekat dengan kondisi mereka masing-masing. Sedangkan Katolik mempunyai tradisi besar yang dirumuskan bapak-bapak gereja yang menjadi acuan utama untuk semua orang. Tradisi itu umumnya punya status legal menurut gereja dan biasanya tradisi-tradisi itu tercantum dalam keputusan-keputusan konsili, paus, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan, kalau saya bicara gereja pada mula-mula, itu berarti Katolik dan ortodok. Ajaran mereka berasal dari kitab suci. Penulisan kitab suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sangat dipengaruhi budaya Yahudi yang disebut sebagai tradisi Greekoroma atau tradisi Roma yang bercampur dengan Yunani. Jadi, dua peradaban ini menjadi sumber utama konsep-konsep sosial, termasuk perkawinan, dalam al-Kitab.

Dalam komunitas Roma, Yunani, maupun Yahudi ada kemiripan-kemiripan tradisi. Mereka tidak mengenal atau tidak ada dalam budaya mereka konsep keluarga

sebagaimana yang kita pahami dan kita praktikkan selama ini dalam kota besar. Keluarga bagi mereka adalah keluarga besar. Di satu daerah bisa berdiri 6 -10 rumah besar terdiri dari belasan keluarga. Satu rumah bisa terdiri beberapa keluarga. Penguasa setiap keluarga adalah ayah. Bahkan anak laki-laki sekalipun berada di bawah kekuasaan ayah, kecuali menantu. Menantu perempuan sekalipun tetap berada di bawah kekuasaan ayahnya sendiri. Jadi otonomi keluarga begitu besar, sehingga sekalipun perempuan masuk dalam keluarga laki-laki, dia tetap berada di bawah kekuasaan ayahnya sendiri. Sehingga dalam acara di luar, wanita harus kembali kepada orang tuanya sendiri.

Tradisi ini menarik. Saya kemarin di India membaca majalah yang menceritakan mengenai ritual pertemuan anak-anak perempuan dengan keluarga asalnya. Anak perempuan, sekalipun dia sudah masuk dalam keluarga laki-laki, dia tidak menjadi properti keluarga itu dan dia tetap menjadi tanggungjawab ayahnya. Karena itu, dia bebas. Pada acara-acara keagamaan yang penting sekalipun dia pulang ke rumah orang tuanya. Kalau kita di sini tidak mungkin dan itu selalu menjadi konflik, seperti saya sendiri. Kalau sudah Natal bingung menentukan ke rumah orang tuaku sendiri atau ke rumah mertua dulu dan itu bisa menjadi konflik, karena perempuan telah menjadi properti keluarga suami.

Dalam keluarga seperti ini, semua punya ayah. Semua isi rumah statusnya bermacam properti bagi si pemimpin dan dia biasanya punya ratusan budak. Bahkan isteri kadang melakukan fungsi seperti budak-budak dalam rumah. Para isteri itu yang mengelola seluruh rumah tangga, kebutuhan rumah tangga, bahkan bisnis keluarga, mengerjakan kebun, memelihara

kebun dan sebagainya. Ayah yang mengontrol dan dia sama sekali tidak bekerja. Seluruhnya dikerjakan oleh budak dan dibantu isteri dan keluarga besar. Ini tradisi yang mempengaruhi tradisi dalam al-Kitab. Tradisi ini sangat tertumpu pada nilai keluarga besar dan tentu saja mereka melakukan poligami, bahkan isterinya bisa banyak sekali.

Ada satu perbedaan antara Roma dengan Yahudi. Hukum Yahudi memperbolehkan poligami dan perkawinan ulang. Ini penting sekali karena dalam Kekristenan hal itu berubah berkali-kali sesuai dengan kebutuhan konteks waktu itu. Boleh perkawinan ulang, tapi perempuan tidak boleh kawin ulang, bahkan ada larangan bagi perempuan untuk kawin lagi kalau dia bercerai atau ditinggal mati. Larangan ini punya status legal. Hukum kerajaan Romawi dulu begitu. Umumnya perempuan janda tidak diterima lagi oleh keluarganya. Kalau keluarganya tidak mau menerima, maka statusnya sangat rendah dan setara dengan para budak. Tapi dia tetap mendapat warisan. Harta yang diperoleh suami sangat dihargai pada waktu itu. Sehingga, ini cerita 2000 tahun lalu, kalau dia diceraikan tidak akan menjadi miskin, karena dia mendapat warisan uang dari suaminya. Ini menarik, karena di India saya melihat praktik ini masih terjadi hingga sekarang; perempuan diceraikan suami, keluarga merasa malu dan keluarga tidak mau menerima dia lagi. Dia juga tidak menerima warisan. Dia panik sekali dan akhirnya menyerahkan diri kepada siapapun laki-laki yang mau menerimanya supaya bisa survive dan hidupnya bisa terjamin.

Untuk bangsa Roma dan Yunani, keluarga menjadi simbol identitas agama.

Agama dilihat melalui kehidupan keluarga dalam komunitas agama itu. Agama yang dipraktikkan secara konsisten dalam keluarga, juga memberi legitimasi religious terhadap reproduksi komunitas itu sekaligus menjadi batas nasional komunitas itu. Dengan demikian, keluarga menjadi soko guru utama. Dalam keluarganya ritual agama, bahkan ritual kebangsaan dilaksanakan dan kesalihan kepada Tuhan dipelihara. Ini merupakan penekanan profamily dalam istilah teknis studi feminis. Dalam konsep profamily ini, antara lain posisi perempuan bisa dilihat sebagai simbol kesalihan dan kemuliaan keluarga. Jadi isteri yang baik, keluarga yang baik, sangat tergantung pada isteri yang baik. Isteri yang baik adalah manajer rumah tangga yang baik. Bahkan isteri inilah yang sebenarnya bertugas secara langsung mengontrol pekerjaan domestik para budak. Dia nanti melapor kepada bos (bapak) sebagai penguasa utama. Isteri seperti ini adalah pemberian Allah. Berbahagialah keluarga yang memiliki ibu atau isteri yang sukses dalam hal memenej keluarga domestik. Keluarga ini akan diberkati Tuhan, karena isteri seperti itu datangnya dari Tuhan.

Isteri yang buruk atau isteri yang gagal, biasanya diidentikkan dengan perempuan dari agama lain, karena ia akan masuk dalam tradisi yang berbeda. Pertama dia mempraktikkan pola kultur yang berbeda dan kedua dia memperkenalkan konsep-konsep keagamaan berbeda. Ini berbahaya untuk identitas keluarga, komunitas, dan bangsa. Dengan demikian, perempuan menjadi simbol batas identitas komunitas dalam lingkungan yang kecil tapi sebenarnya besar, yaitu keluarga dalam sebuah suku dan suku-suku dalam komunitas yang lebih besar, bangsa misalnya.

Dalam Kristen ada juga para filosof yang

melihat ada relasi jender yang setara dan pada saat yang sama antifamily, karena mereka tidak mempraktikkan perkawinan. Perkawinan bagi mereka hanya beban dan menghalangi pekerjaan mulia mereka. Konsep seperti ini terutama dikemukakan filosof-filosof jalanan yang suka khutbah di pinggir jalan dan mempengaruhi orang melalui orasinya. Dia juga tinggal di jalan sebagai gelandangan. Tentu saja dia tidak punya konsep keluarga, tetapi dia sangat melindungi makna seks. Seks hanya bermakna prokreasi dalam sebuah perkawinan dan seks tidak boleh dilakukan di luar perkawinan. Dan perkawinan ini ada kemungkinan bukan perkawinan poligami. Jadi, filosof, terutama Stoik dan Platonik sangat memegang prinsip-prinsip seperti ini.

Ada juga tradisi lain yang mempengaruhi al-Kitab, yaitu tradisi Yahudi yang menganggap bahwa kepatuhan kepada Allah menempati posisi lebih tinggi dari kepatuhan terhadap keluarga. Konsep ini membuat para laki-laki sangat berhati-hati dalam memilih isteri. Lebih baik tidak kawin ketimbang mendapat isteri yang buruk prestasi domestiknya. Karena ini akan menimbulkan dia tidak diberkati Tuhan. Jadi, lebih baik tidak dapat isteri seperti itu. Bahkan dalam banyak hal, ayah bisa mengorbankan – dalam pengertian leterlek atau membunuh – anggota keluarga kalau itu dikehendaki Allah. Karena itu, mungkin kita bisa melihat bagaimana Abraham mengorbankan anaknya, kalau dalam tradisi kami Ishak dan dalam tradisi Islam Ismail. Tradisi ini bisa dilihat dalam kerangka konsep ini. Kepatuhan kepada Allah lebih diutamakan dari loyalitas kepada keluarga.

Jadi, ini salah satu wajah bagaimana

keluarga itu penting. Wajah yang lain adalah antifamily. Pada masa Yesus dan pengalaman gerakan Yesus, ini didokumentasikan dalam Perjanjian Baru.

Sebenarnya banyak teks-teks Perjanjian Baru yang menunjukkan seolah Kristen ini anti keluarga. Perkataan Yesus sendiri; barang siapa yang mau mengikuti aku, tinggalkan ayahmu, ibumu, dan keluargamu. Kalau mau ikut aku tidak usah berfikir semua itu. Ini bertentangan dengan tradisi Yahudi yang sangat menghormati orang tua. Kalau orang tua mati, satu keluarga sibuk mengurusnya. Tapi Yesus mengatakan sesuatu yang berbeda. Jadi, kalau mau mengikuti Yesus harus bersedia homeless dan terpisah dari keluarga. Ini yang dikategorikan sebagai gerakan anti keluarga. Lagi pula ada pemahaman eskatologis yang mengatakan bahwa nanti di surga tidak ada lagi perkawinan dan tidak ada lagi keluarga. Kita tidak mengenal bahwa si A itu ayah kita. Konsep eskatologis ini akhirnya memperkuat kritik-kritik Yesus terhadap pola dan praktik keluarga dalam masyarakat waktu itu. Tetapi sebenarnya kritik Yesus ini harus dilihat sebagai kritik terhadap praktik keluarga yang pada masa itu berkonsentrasi pada keluarga kelas menengah.

Kita bisa bayangkan, yang bisa melakukan praktik keluarga seperti tadi adalah keluarga besar dan punya isteri banyak. Itu hanya bisa dilakukan orang-orang kelas menengah. Laki-laki miskin tidak akan melakukannya, karena tidak mampu. Yesus sebenarnya mengkritik praktik menunjukkan konsentrasi keluarga menengah atas untuk mengumpulkan kekuasaan dan pamer kekuasaan. Jadi ada persaingan dan pamer kekuasaan dalam masyarakat yang sebenarnya ini hanya dipraktikkan kelompok minoritas. Mayoritas masyarakat

sebenarnya orang-orang miskin yang diabaikan orang-orang kelas menengah. Karena itu, Yesus mengatakan, tinggalkan ayahmu, ibumu, saudaramu, jual rumahmu dan hartamu kalau kamu mau ikut aku.

Jadi, itu sebenarnya anti tesis terhadap praktik ini. Gerakan Yesus adalah gerakan marginal dan miskin yang menabrak praktik pemahaman otoritas lembaga mapan yang hanya terfokus pada pengumpulan kekuasaan. Jadi Yesus menawarkan konsep komunitas baru dan komunitas ini menabrak batas-batas; batas etnik yang dalam perkawinan Yahudi dan sebagainya tidak mungkin, karena perkawinan dengan orang lain agama selain berbahaya juga ilegal. Menurut Yahudi dan Romawi perkawinan dengan bangsa lain itu dinilai ilegal.

Kritik gerakan Yesus itu menabrak batas-batas etnik, nasionalisme, dan agama. Bahkan pola relasi jender, karena di dalam Yesus tidak ada lagi etnik Yahudi, Yunani, tidak ada lagi laki-laki perempuan dan budak. Semua setara. Ini subversif, karena melawan tradisi dan pelaksanaan keagamaan masyarakat waktu itu. Itu kira-kira dalam al-Kitab dan sumber-sumber yang mempengaruhi al-Kitab.

Jadi dalam Kristen ada dua posisi yang berbeda; yang profamili dan antifamili dengan segala macam pemahamannya. Ini menunjukkan, pertarungan yang terus-menerus antara kelompok-kelompok yang mendorong budaya tandingan mengenai famili (Yesus dan gerakannya) dan mereka yang berusaha, toh Kristen harus masuk dalam budaya itu, karena mau tidak mau harus berjumpa dengan budaya dan peradaban seperti itu.

Pada masa-masa berikutnya, pertarungan dua kelompok ini justru menjadi pertarungan tematik antara pentingnya selebasi (larangan bagi para imam dan biarawati menikah dan tidak punya hubungan seksual) dan pentingnya perkawinan.

Ketika kristen menjadi agama resmi dan kaisar Roma menjadi Kristen, hampir semua wilayah terutama Eropa Barat dikristenkan. Agama Kristen yang baru ini harus berjumpa dengan praktik tradisi bangsa-bangsa Jerman dan suku bangsa Celtic yang mempraktikkan poligami secara besar-besaran. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kristen yang waktu itu sudah mengkodifikasi peraturannya mengenai perkawinan; perkawinan harus monogami dan nanti pada masa gereja Katolik semakin diperketat lagi hanya monogami, tidak boleh cerai dan tidak boleh kawin lagi. Itu dalam gereja Katolik Roma lebih berat lagi dan ada sanksi gereja kepada yang melanggar peraturan gereja ini.

Bangsa-bangsa Jerman terutama laki-laki yang kaya, seperti kelompok feodal penguasa wilayah tertentu di Eropa Barat mempraktikkan poligami dan tidak hanya punya isteri satu, bukan hanya untuk kepentingan seksual dan banyak anak, tapi juga untuk kepentingan mengelola ekonomi keluarga. Jadi sama saja dengan praktik beberapa ratus tahun sebelumnya. Terutama bagi masyarakat agrikultur yang memelihara ternak, mengolah kebun, penting sekali punya banyak isteri selain punya budak-budak. Isteri biasanya berasal dari kelas menengah, sedang budak berasal dari kelas bawah. Status budak kalau suatu saat bagus bisa naik menjadi isteri. Karena itu mereka (isteri dan budak) bisa bersaing supaya menjadi yang terbaik.

Pertarungan para pemimpin gereja yang

menghendaki selebasi dan terutama yang menghendaki perkawinan monogami melawan mereka yang mempraktikkan poligami dan menghayati kehidupan masyarakat feodal kelas menengah yang mengekang dan mengeksploitasi kelas bawah ini berlangsung sampai abad pertengahan dalam gereja Katolik. Gereja katolik akhirnya melawan budaya poligami masyarakat Eropa Barat dengan konsep sakramentalisasi perkawinan. Dalam gereja Katolik dikenal 7 sakramen yang oleh gereja Protestan yang 5 ditolak. Status perkawinan itu sakramental, artinya berstatus suci. Perkawinan menyimbolkan relasi intim yang paling dekat antara manusia satu dengan yang lain dan itu merefleksikan relasi Tuhan dengan manusia. Dekatnya Allah dengan umat sedekat hubungan mistik batin, itu sedekat hubungan suami dan isteri. Karena itu perkawinan tidak boleh dinodai dan dicemari, tidak boleh ada poligami, tidak boleh ada perceraian dan tidak boleh kawin lagi.

Saya tidak tahu kenapa Charles beruntung sekali. Yang jelas, gereja Anglikan memadukan Katolik dan Protestan. Saya tidak tahu apakah Charles dapat ijin kawin dari penguasa gereja. Tapi penguasa gereja adalah ibunya sendiri. Jadi untuk gereja Anglikan, pemimpin gereja sekaligus raja. Sebenarnya ibunya secara etis menolak dengan cara tidak mau datang dalam acara pemberkatan.

Dalam tradisi itu, termasuk isteri yang berzina tidak boleh diceraikan oleh suami. Berzina maksudnya isteri punya relasi batin dan seksual dengan orang lain selain suaminya. Tapi pada praktiknya bermacam-macam bentuk perzinahan. Dalam Perjanjian Baru, pernah

seorang perempuan dibawa kepada Yesus. Dalam al-Kitab tidak jelas apakah dia tidur dengan laki-laki kemudian digrebek atau bagaimana. Pokoknya perempuan itu ketahuan ada relasi lain dengan selain suaminya, terus digrebek masyarakat dan diserahkan kepada Yesus. Hukuman yang paling pantas kepada perempuan yang berzina adalah rajam, yakni dilempar batu sampai mati. Ini masih dipraktikkan sampai sekarang di Pakistan.

Waktu perempuan ini harus dirajam, Yesus berkata kepada kumpulan orang-orang yang ada: barang siapa diantara kamu yang tidak berdosa, silahkan dia melempar batu yang pertama. Ternyata tidak ada satupun yang melempar, karena semuanya orang berdosa. Akhirnya semua pergi dan Yesus menemui perempuan itu seraya berkata: dosamu telah diampuni dan jangan engkau lakukan lagi. Perempuan itu lalu pergi.

Iniilah sebenarnya contoh ketidakjelasan praktik zina. Dalam kitab suci ditulis, baru menginginkan saja sudah zina. Membayangkan saja sudah zina. Makanya hati-hati jangan terbiasa berfikir jorok!

Jadi gereja melawan dengan sakramentalisasi perkawinan dan selibat atau demonisasi seksualitas. Ini menarik, karena antara lain dipengaruhi filsafat gnostik yang waktu itu menjadi tantangan paling kuat terhadap kekristenan yang sangat dualistik antara tubuh dan jiwa, materi dan spirit. Aspek atau dimensi lain dari dualisme ini adalah perendahan perempuan, karena perempuan diidentikkan dengan materi. Karena itu dia inferior; yang spirit atau jiwa adalah laki-laki, karena itu dia interior. Dualisme ini dalam konteks selebasi semakin kuat. Sebaiknya praktik pemenuhan kemurnian identitas seorang imam (pastor) biarawan dan biarawati sekaligus supaya tetap suci eksistensinya

tidak tercemar, maka harus selibat dan menghindari seksualitas.

Praktik selebat ini berganti-ganti. Kadang pastor atau rahib kawin, kadang tidak. Tapi konsili ekomunis gereja Katolik atau forum pengambilan keputusan tertinggi dalam gereja Katolik adalah konsili 63-65 yang terakhir dan itu sangat penting (Konsili Vatikan II). Konsili Terente juga sangat penting karena dibentuk untuk melawan gerakan reformasi abad 17. Ketika reformasi menggoyang gereja Katolik dengan hebat, gereja Katolik membuat konsili Terente. Itu membuat sarikat jesuit atau pasukan terdepan gereja Katolik untuk melawan gerakan reformasi. Jadi kadang-kadang kalau kami bercanda, karena kami Protestan, jesuit itu dibentuk untuk melawan pemikir-pemikir reformasi kemudian mengesahkan selebasi dan menyatakan bahwa reformasi itu sesat. Konsili Terente juga yang mengesahkan sifat sakramen dari perkawinan monogami. Konsili yang selesai disahkan baru bisa berubah kalau konsili lagi yang mengubah. Dan konsili yang mengubah keputusan ini belum ada. Jadi selebasi tetap dan perkawinan monogami disahkan.

Protestan menolak selebasi, tetapi menerima monogami. Tetapi perempuan masuk dalam perkawinan yang patriarki dan dalam banyak hal sebenarnya perkawinan dilihat terutama oleh perempuan miskin sebagai pilihan yang paling terakhir. Karena, konsep yang mendemoniasing seksualitas dan mengindentikkan perempuan dengan seksualitas dan materi atau nafsu, bukan dengan rasio, nafsu itu milik perempuan dan rasio itu milik laki-laki dan sebagainya, karena itu laki-laki yang

punya akal sehat mengontrol perempuan yang tidak punya akal sehat.

Karenanya, jika pingin jadi perempuan terhormat, jadilah biarawati. Kalau tidak mau bersusah-susah dalam perkawinan yang menyiksa banyak orang, maka masuklah jadi biarawati, maka posisimu akan terhormat di masyarakat. Atau banyak juga perempuan yang tidak masuk menjadi biarawati, tetapi mereka punya power karena punya uang. Ini yang untung perempuan kelas atas lagi dan wanita miskin paling apes, karena jarang sekali biara menerima biarawati kelas bawah. Jadi tempat satu-satunya untuk wanita yang miskin hanya perkawinan dan perkawinan patriarki yang merendahkan mereka.

Saya juga perlu menambahkan, bahwa tujuan keluarga adalah membentuk keturunan atau prokreasi dan jelas perempuan lebih rendah dari laki-laki. Begitu juga dalam teori kelompok-kelompok reformasi. Sekalipun ada pikiran-pikiran cukup progresif, misalnya perempuan yang tidak mendapat kepuasan seksual dari suami berhak minta cerai. Ini menurut gerakan reformasi. Tetapi Kekristenan sekarang tidak berani berbicara hal itu. Jadi Protestan jaman ini jauh lebih mundur dari pada pemikir-pemikir reformasi yang membuka ruang bagi kemungkinan perempuan minta cerai atau bahkan boleh melakukan bigami. Dia boleh mencari suami yang baru atau poliandri kalau suami tidak melakukan kewajiban memberi kepuasan seksual. Ini karena tidak punya anak misalnya, karena tujuan perkawinan adalah prokreasi (menciptakan keturunan) dan sebagainya.

Tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, banyak teks al-Kitab yang dipakai yang dikenal sebagai antifamily dan teks-teks yang anti perempuan. Jadi, studi feminis mengkategorikan teks-

teks ini sebagai *text of terror*, teks yang menyorot perempuan yang pada dirinya sendiri bermasalah, bukan pada penafsiran. Teks itu secara literer memang merendahkan perempuan. Tidak ditafsiri susah-susah sudah memosisikan perempuan lebih rendah. Misalnya teks dalam Injil yang memustahilkan perceraian dalam perkawinan yang sudah rusak sekalipun. Itu tidak boleh! Tentu kita lihat background apa dalam Injil yang membuat teks ini terbentuk. Juga teks-teks anti perempuan yang mengontrol perempuan dan sebagainya. Teks-teks ini seringkali dipakai gereja dalam membangun tradisi dan merumuskan ajaran. Kritik dan rekonstruksi atau reinterpretasi terhadap teks dan tradisi memang pada umumnya dilakukan feminis. Pertama oleh biarawati yang pada abad pertengahan mengalami emansipasi dan mengkritik gereja Katolik, serta mengklaim mereka bisa bertemu dengan Allah secara langsung.

Dalam agama Katolik, manusia berjumpa dengan Allah melalui perantara imam, seperti juga dalam Kristen Kuno yang dipengaruhi praktik-praktik bangsa Yahudi sebelum mereka menjadi Kristen. Imam adalah perantara manusia dengan Tuhan. Seringkali perempuan tidak punya kesempatan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Biarawati-biarawati ini melakukan reinterpretasi sejauh mungkin sampai mereka mengatakan, jangankan bertemu, saya ini sudah kawin dengan Yesus. Mengklaim perkawinan mistiknya dengan Yesus dan mengatakan ini pengalaman yang valid dan untuk bertemu dengan Tuhan saya tidak perlu lagi lewat imam-imam atau pastor. Biarawati-biarawati juga menulis pengalaman-pengalaman mistiknya dan

mengusulkan ajaran-ajaran yang bersahabat kepada perempuan, sehingga mempengaruhi posisi mereka dalam keagamaan. Tapi juga yang paling penting adalah bagaimana para feminis abad 20 melakukan otokritik terhadap teks dan tradisi gereja mengenai praktik-praktik perkawinan yang memosisikan perempuan sebagai korban. Jadi kalau perempuan menolak poligami, karena mereka akan melihat pengalaman bahwa poligami selalu merugikan perempuan. Tetapi juga dalam teks, tidak ada satupun teks al-Kitab yang membuka kemungkinan untuk praktik poligami.

Para feminis juga melakukan kritik terhadap keluarga terkait dimungkinkannya perceraian. Kalau Katolik jelas, karena perkawinan dianggap sakramen tidak memungkinkan terjadinya perceraian. Tetapi dalam Protestan, sebenarnya tidak ada dasar ajaran yang sangat kuat kecuali penafsiran yang masing-masing sangat relatif, penafsiran terhadap teks yang mengatakan bahwa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia. Jadi pertemuan laki-laki dan perempuan yang mengikat diri dalam perkawinan, itu Tuhan yang mempertemukan. Dan apa yang dipertemukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia. Penafsiran terhadap teks tergantung pada konteks masing-masing. Feminis menggunakan perspektif feminis dan kesetaraan gender untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks ini.

Karena itu, bukanlah percataan mengenai perkawinan. "Keuntungan" atau ruang yang lebih luas untuk kelompok Protestan adalah tidak ada hukum agama yang jelas yang mengatakan tidak boleh ada perceraian. Itu sebenarnya membuat kelompok Protestan lebih luas jalannya untuk mengaddress persoalan itu dari Katolik. Karena Katolik melalui otoritas gereja yang

tertinggi ini bisa berubah melalui forum yang sama.

Belakangan Paus Yohanes II yang sangat saya hormati mengeluarkan surat mengenai perempuan dan surat itu cukup mundur. Saya tidak tahu apakah teman-teman mengikuti. Karena isinya seolah-olah akan berbicara bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara, tapi menekankan lagi posisi perempuan yang sebenarnya lebih inferior dengan argumentasi biologis yang sangat dibenci feminis, antara lain karena Allah berinkarnasi dalam diri seorang laki-laki. Murid-murid Yesus semuanya laki-laki. Maka sulit melihat posisi perempuan yang setara melalui teori ini. Kalau ada orang mulai dengan argumen biologis, feminis akan marah sekali. Misalnya otak laki-laki lebih tinggi dari otak perempuan.

Kira-kira itu yang bisa saya sampaikan. Ada satu lagi yang penting. Dalam gereja Katolik yang mempengaruhi posisi perempuan dalam keluarga juga konsep mariologi, teologi mengenai Maria. Konsep turunan mariologi ini adalah bahwa keperawanan adalah nilai tertinggi dari seorang perempuan. Karena itu, dalam tradisi perkawinan Katolik pada abad pertengahan dan sebelumnya, perempuan harus tetap perawan ketika dia menikah. Dan dia harus loyal secara seksual kepada suaminya. Perempuan yang ideal adalah perempuan yang bisa melaksanakan fungsi keibuan dengan baik dan kepatuhan perempuan atau surrender pada laki-laki punya legitimasi religius. Jadi mariologi ini yang membuat salah satu aspek dari kesulitan yang bisa dipakai untuk menganalisis betapa rumit dan sulitnya posisi perempuan dalam perkawinan gereja Katolik.

Rumadi:

Saya kira banyak hal yang bisa kita pelajari dari apa yang disampaikan tadi. Misalnya tentang konsep keluarga dalam lingkungan Katolik, seperti sakramentasi perkawinan yang tidak boleh cerai padahal hal yang sama juga terjadi dalam lingkungan Islam. Oke silahkan!

Silvana:

Jadi poligami itu praktik budaya masyarakat yang kemudian menjadi Kristen.

Peserta:

Ada hal yang menarik juga di kalangan Islam dan Kristen seperti halnya para biarawati atau yang memiliki jiwa teologi tinggi untuk tidak kawin. Sufi yang sudah tinggi, juga cenderung tidak kawin dengan alasan supaya tidak mengganggu peribadatnya kepada Sang Khaliq. Tentang persoalan ini, saya ingin agar digali lagi lebih dalam dengan konsep Kekristenan. Bagi orang yang berzina, hukum rajampun ada dalam Islam. Suamipun kalau berzina dikenai hukum rajam. Hanya saja di Indonesia tidak dilakukan. Namun menurut saya, bahwa hukum rajam ini hanya sebagai bagian dari budaya untuk menghilangkan aib ketika dia berbuat dosa atau melakukan zina, maka dia sudah melakukan hal yang buruk dan itu merupakan aib. Untuk menghilangkan aib itu harus dengan rajam. Apakah itu masih berlaku di kalangan Kristen itu sendiri? Saya pikir hanya itu.

Peserta:

Masalah konsili tadi. Kalau berbicara masalah hukum, sejauh mana konsili mengikat umat Katolik? Apakah konsep Katolik juga dipengaruhi beberapa konsep filsafat? Ternyata memang problem dunia secara umum, saya melihat, ada persoalan rasionalitas dengan persoalan hati. Mungkin bisa dijelaskan lebih jauh.

Silvana:

Mungkin sama juga kawin atau tidak kawin, supaya tidak mengganggu relasinya dengan Tuhan. Tapi latar belakang pemikirannya, salah satunya adalah pemikiran dualistik yang menganggap bahwa ruh, jiwa, spirit, akal budi, itu harus dijaga kemurniannya dari godaan-godaan yang merendahkan unsur-unsur ini. Yang merendahkan unsur-unsur ini adalah seksualitas, karena seksualitas sangat identik dengan fisik. Jadi seksualitas dianggap sebagai aspek yang bisa menurunkan derajat kemurnian ruh dan sebagainya. Pemikiran seperti itu sangat kuat.

Yang berikutnya sangat praktis, ketidakmungkinan manusia menghindari seksualitas. Itu ada rahib-rahib yang punya isteri dan kalau dia menyatakan diri tidak kawin, dia juga punya pacar atau relasi seksual dengan perempuan yang bukan isterinya dan menciptakan anak-anak (dari mereka) yang tidak punya status hukum juga. Jadi banyak sekali praktik ini terjadi. Ini yang ditolak gereja. Karena alasan-alasan yang sangat filosofis, juga alasan yang sangat praktis, maka selebasi ini harusnya menjadi satu-satunya jalan terbaik bagi orang-orang yang menyerahkan diri

kepada Tuhan.

Sebenarnya dalam praktik para rahib yang tidak kawin, sebab yang kawin harus mengurus keluarga dan manajemen keluarga itu di tangan isterinya, mereka tidak ikut sibuk isterinya. Kalau rahib tidak menikah tapi punya hubungan seksual di luar atau dengan orang lain, ini juga dilihat sebagai persoalan etis tersendiri.

Argumentasi utama kelompok Protestan yang menolak selebat adalah mengapa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan? Karena pasti ada maksudnya. Ada tujuan prokreasi. Karenanya tidak mungkin manusia menolak kodrat untuk berkembang biak yang mengandaikan adanya laki-laki dan perempuan. Ini berarti tidak ada selebat. Ini berlaku untuk semua orang. Lagi pula menurut Luther dan Calvin terutama, tokoh reformator yang populer, selebat hanya untuk laki-laki yang berbakat selebat dan untuk laki-laki yang tidak sanggup melakukan hubungan seksual. Tapi keharusan para rahib untuk selebat tidak mungkin, karena bertentangan dengan tujuan atau maksud prokreasi keberadaan manusia.

Kalau alasan supaya tidak mengganggu ibadah, itu mungkin bisa juga dibahas. Tapi sebenarnya alasan yang utama adalah pengaruh-pengaruh filosofis yang membedakan dengan tajam secara negatif antara meterial seksual dengan yang spirit ruhani rasio dan jiwa itu.

Saya juga pernah melihat hukum rajam terhadap laki-laki di Pakistan dalam film. Waktu ada perempuan yang dijatuhi hukuman rajam, lalu para feminis melakukan penelitian dengan mewawancarai masyarakat, kebetulan orang yang diwawancarai mengatakan "Yang dapat hukuman tidak hanya perempuan. Laki-lakinya juga dirajam." Apalagi laki-laki yang

akan dirajam waktu itu adalah laki-laki yang akan menikah dengan perempuan yang dianggap berzina itu. Salahnya kita ini hidup di tengah masyarakat yang strukturnya sangat patriarkhi. Jadi agak sulit mengkategorikan masyarakat yang berzina. Ini menarik sekali memang. Sebagian besar yang tertangkap berzina pasti perempuan. Karena tuntutan kepada perempuan mesti tunduk, loyal, patuh dan sebagainya sangat besar dalam masyarakat patriarkhi. Saya tidak yakin kalau bisa seimbang yang dapat hukuman rajam laki-laki dan perempuan. Ini akan jauh merugikan perempuan.

Kalau ada laki-laki yang ketahuan berzina, barangkali hukum malah akan mempermudah dia bebas dari hukuman rajam. Dalam wawancara film di Pakistan itu saya juga tidak melihat fokus orang kepada laki-laki, karena semua orang terfokus kepada perempuan. Perempuan ini menyimbolkan kemurnian agama, etnik, dan identitas suatu komunitas, sehingga dialah yang menjadi sasaran utama.

Lalu konsili dalam gereja Katolik mengikat mereka dalam arti rumusan-rumusan yang ditetapkan di situ menjadi acuan utama untuk membangun teologi sampai di tingkat jamaah yang paling lokal. Jadi kalau konsili Vatikan misalnya berbicara gereja Katolik harus membuka diri terhadap dunia, salah satunya keberadaan agama-agama lain, maka itu menjadi acuan moral dan teologis umat Katolik di seluruh dunia di manapun mereka berada untuk membuka komunikasi dengan komunitas nonkatolik.

Hukum rajam tertulis dalam Injil Perjanjian Baru. Injil itu praktik budaya

setempat yang dikritik oleh Yesus. Jadi itu praktik masyarakat Yahudi.

Yang menarik dari film di Pakistan, judulnya diambil dari perkataan Yesus dalam al-Kitab: siapa yang akan melempar batu pertama kali, how will cast the first stone.

Jadi gerakan Yesus ini sebenarnya bisa dianggap sebagai gerakan yang properempuan.

Lalu tentang Agustinus. Ini tokoh gereja yang pendapat-pendapatnya mengenai perempuan dalam keluarga menjadi ajaran gereja Katolik sampai hari ini. Saya hanya mau membicarakan tentang perkawinan. Agustinus cukup positif, tapi ini juga tergantung latar belakang dan backgroundnya. Agustinus memiliki pengalaman seksual yang sangat buruk.

Jadi ada dua bapak gereja, yang satu berasal dari abad mula-mula yaitu Agustinus dan satu lagi abad pertengahan Thomas Aquinas yang sangat kuat pengaruhnya dalam gereja Katolik Roma. Semua etika Kristen dalam hal pengambilan keputusan etis, dua orang ini menjadi dasar gereja Katolik.

Rumadi:

Saya tertarik tentang tradisi selebasi. Itu semacam simbol kesucian ya? Orang yang bisa membunuh seksualitasnya adalah orang yang akan sampai pada derajat tinggi. Sebenarnya tradisi itu agak mirip dengan Islam, cuma Islam tidak mengambil seekstrim itu. Misalnya dalam Islam ada tingkatan nafsu. Nafsu yang paling rendah adalah nafsu hayawaniyyah yang simbolnya seks. Jika orang bisa membunuh nafsu ini, dia baru bisa naik derajat. Islam tidak mengambil sifat yang sangat ekstrim, sehingga orang akan mencapai

derajat yang tinggi kalau dia selebasi. Kalau dalam Islam bahkan nikah dianggap sebagai sunnah. Kalau orang mau bertemu Tuhan harus kawin.

Terus tentang lembaga perkawinan. Misalnya di lingkungan Katolik perkawinan dianggap sakral, di lingkungan Islam saya kira juga sama sakral. Tapi semakin ke depan, ada kecenderungan lembaga perkawinan semakin lama semakin kehilangan sakralitas dan relevansinya, terutama di wilayah Eropa yang orangnya sangat religius dan memiliki keterikatan dengan agama sangat kuat, tapi tradisi untuk mengesampingkan lembaga perkawinan juga semakin kelihatan. Sehingga orang bisa saja hidup bersama tanpa melalui proses perkawinan. Itu bagaimana menurut anda?

Silvana:

Perspektif feminis, selama perkawinan masih merupakan institusi paling kecil dari sistem patriarki, maka perkawinan tidak perlu dibela habis-habisan. Kalau perkawinan masih merupakan mesin dari sistem patriarki pasti merugikan perempuan dan anak-anak. Karena itu, sebenarnya yang dilakukan bukan hanya membuka kemungkinan wacana perceraian, tetapi juga rekonstruksi institusi perkawinan. Institusi itu diperbaiki dalam arti tujuan perkawinan bukan hanya prokreasi, tetapi untuk kebahagiaan setiap orang yang terlibat dalam perkawinan itu. Kalau yang bonafitnya hanya untuk laki-laki, feminis pasti menolak institusi perkawinan.

Jadi sebenarnya dalam perkawinan, isteri, anak-anak semua harus menerima bonafit yang sama. Kalau keluarga

hidup dalam kesetaraan satu sama lain dan merupakan bagian dari lingkungan yang baik, maka perkawinan seperti itu akan didukung kelompok feminis yang mulai mempertanyakan pentingnya institusi perkawinan yang sangat patriarkhi.

Kita mengandaikan Eropa Barat dan Amerika mainstream yaitu Amerika Utara. Kita mengandaikan mereka teremansipasi secara baik dan mereka mulai kritis juga terhadap institusi perkawinan. Tapi, kekritisan mereka tidak hanya pada institusi perkawinan. Dalam aspek-aspek yang lain dalam kehidupan sosial, sebenarnya posisi setara dan adil juga diperjuangkan, termasuk perkawinan. Perkawinan seringkali dianggap sebagai urusan domestik keluarga dan ini akan melanggengkan terjadinya kekerasan dan kerugian yang dialami perempuan, karena hal itu tidak bisa disentuh karena alasan macam-macam, termasuk alasan agama.

Di Belanda menarik sekali. Ada banyak pasangan kumpul kebo. Mereka tidak kawin resmi ke negara. Saya iseng-iseng bertanya; apa pendapat anda mengenai perkawinan dan mengapa kumpul kebo? Menurut mereka justeru mereka menghargai perkawinan, maka mereka kumpul kebo. Mereka punya logika sendiri. Karena kami tidak ingin institusi perkawinan ini kami lecehkan dengan cara kalau kami tidak sukses, terus kami cerai. Itu sayang institusinya. Dan sayang konsep keluarganya bisa rusak. Anak-anak juga bisa menjadi korban. Yang tadinya dekat menjadi mantan dan sebagainya. Bahkan itu menolong mereka untuk belajar berhati-hati. Ada juga yang sampai bertahun-tahun, 20 tahun misalnya, baru kawin. Tapi saya tentu tidak menelan mentah-mentah apa yang mereka katakan.

Saya cukup memaklumi itu, karena di satu sisi kesetaraan sudah sangat baik di

kalangan mereka dan di sisi lain juga mungkin ada banyak hal, seperti revolusi seksual dan sebagainya di sana yang membuat masyarakat tidak melihat lagi bahwa hanya dalam perkawinan sajarah relasi seksual boleh terjadi. Di luar itu untuk mereka bukan perzinahan. Kalau untuk kita tidak mungkin, karena secara sosial dan moral masyarakat mengatakan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan dalam perkawinan dan perkawinan statusnya begitu tinggi dan mulia. Pada kenyataannya banyak perempuan menderita, tapi tetap bertahan dalam perkawinan.

Di Amerika Utara juga begitu. Sekarang yang menarik sejak tahun 90-an kelompok kanan Kristen menguat di sana dan sekelompok ini yang membaicit George Bush. Kelompok ini sangat tradisional dalam urusan perkawinan. Mereka sekarang hampir mainstream. Mereka mengatakan hanya ada satu perkawinan yang benar, yaitu monogami dan heteroseksual. Di sana tidak mungkin ada perkawinan homo seksual yang di Eropa sangat mungkin terjadi, bahkan pendeta gay ada juga yang kawin. Laki-laki adalah imam dalam keluarga. Isteri dengan peran-peran tradisional. Di Indonesia di kota-kota besar, hal ini juga menguat, yakni orang-orang Kristen yang masuk dalam kelompok kanan ini. Mereka punya gerakan isteri kembali ke rumah. Isteri yang kerja disuruh bertaubat dan masuk kembali ke rumah. Suami kembali pada posisi sebagai imam dalam keluarga.

Argumentasi mereka ingin mempertahankan institusi perkawinan. Ini ditolak habis-habisan oleh feminis. Feminis yang ekstrim menolak perkawinan,

karena perkawinan merupakan mesin patriarki. Tapi feminis yang masih melihat manfaatnya institusi perkawinan mengatakan, tujuan perkawinan mestinya untuk kebahagiaan setiap orang dalam keluarga. Karenanya harus ada kesetaraan, keadilan, dan lain-lain. Tanpa itu, institusi perkawinan kekuatannya berkurang. Kalau institusi perkawinan model patriarkhi terus menerus kita pelihara, kami tidak mau menerima itu.

Jadi usaha untuk mengembalikan kebaikan institusi lembaga perkawinan itu dilakukan dengan dua cara dalam kekristenan. Oleh kelompok feminis dengan isu tadi yang saya katakan dan oleh kelompok tradisional yang kembali ke pemahaman-pemahaman konservatif. Tapi kelompok feminis yang ekstrim memang menolak perkawinan yang heteroseksual. Menurut mereka mungkin saja homo seksual itu kawin, lalu menolak poligami juga.

Tapi ada kelompok Kristen modern yang melaksanakan poligami, seperti kelompok Mormon. Mereka mempraktikkan tradisi-tradisi Kristen lama yang berbicara soal poligami. Kelompok Anabaptis di abad 17, itu kelompok radikal reformasi, mereka juga mempraktikkan poligami. Tapi mereka tidak mainstream dan hanya dianggap sekte.

Rata-rata alasan mereka berpoligami adalah alasan kultural. Dalam teks al-Kitab mereka tidak menemukan itu. Tapi kalau mengacu pada teks Perjanjian Lama yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi. Mereka akan mengatakan, dalam keluarga Yahudi yang sudah Kristen sebenarnya yang terjadi adalah keluarga besar dengan banyak isteri. Jadi itu sebenarnya bukan sesuatu yang sama sekali tidak ada dalam wacana Kekristenan.

Rumadi:

Saya membayangkan perkawinan dalam Katolik, itu problemnya mirip dengan Islam di Indonesia. Orang Islam ada keyakinan bahwa perkawinan adalah peristiwa keagamaan. Karenanya, yang pertama-tama berhak menentukan sah atau tidaknya perkawinan adalah lembaga agama, bukan yang lain. Regulasi negara sifatnya sekunder. Saya tidak tahu apakah bayangan saya ini salah atau benar, karena dalam proses sakramentasi perkawinan, yang berhak menentukan perkawinan itu sah atau tidak adalah gereja Katolik. Kemudian peristiwa yang berkaitan dengan pencatatan itu urusan administratif, bukan bagian dari sakramentasi perkawinan itu sendiri. Saya tidak tahu apakah di lingkungan Protestan juga seperti itu, karena Protestan tidak memiliki hirarki gereja, tidak ada peraturan gereja yang berkaitan dengan perkawinan.

Hukum perkawinan yang ada di lingkungan Protestan include dalam regulasi negara. Jadi dia tidak punya bayangan sah menurut agama atau sah menurut negara. Asumsi ini benar atau salah?

Silvana:

Ini sangat dialogis. Dalam Protestan perkawinan adalah peristiwa sipil. Maksudnya, yang mengesahkan perkawinan bukan agama. Agama hanya memberi berkat. Tidak mungkin gereja mengesahkan perkawinan, karena ini terkait hak-hak sipil seseorang dalam kaitan dirinya sebagai anggota komunitas atau warga negara. Gereja hanya memberkati perkawinan.

Untuk Katolik saya tidak terlalu menguasai. Katolik juga sebenarnya memberkati perkawinan, bukan mengesahkan. Ini bisa dicek dan saya yakin. Karena kami terakhir berdiskusi tentang persoalan ini. Mengapa gereja Katolik memberkati perkawinan antar agama misalnya, itu tidak ada status hukum sipilnya, tetapi ada status hukum Katoliknya. Jadi dia diberkati dan perkawinannya dianggap ada. Tapi mengingat status perkawinan sebagai sakramen, maka otoritas gereja besar sekali untuk mengontrol atau menentukan nasib sebuah perkawinan dalam Katolik.

Peserta:

Apa akibat yang ditimbulkan kalau perkawinan tidak diberkati gereja?

Silvana:

Itu tindakan orang beriman yang percaya dan selalu membutuhkan intervensi Tuhan dalam setiap peristiwa penting. Kurang afdhal kalau tidak diberkati gereja. Pemberkatan gereja itu melengkapi pengesahan atau menyempurnakan perkawinan yang disahkan negara. Karena itu, UU perkawinan menyatakan sah menurut agama masing-masing. Menurut Protestan, perkawinan tidak disahkan agama, tapi negara.

Peserta:

Ini kaitannya dengan prokreasi. Prokreasi itu dianggap sebagai peristiwa sosiologis, karena dianggap sebagai tujuan yang suci dari perkawinan. Bagaimana tradisi kekristenan melihat anak di luar nikah?

Silvana:

Ini pengalaman ribuan tahun anak yang lahir di luar pernikahan resmi. Bagaimanapun, ukuran resmi menurut abad pertengahan mungkin berbeda menurut kita atau abad sebelumnya. Istilah anak haram sudah ada sejak dulu. Bahkan pada abad mula-mula kekristenan, anak-anak yang lahir dari pastor atau rahib yang punya relasi seksual dengan perempuan bukan isterinya, itu dicap buruk sekali. Mereka biasanya hanya kena sanksi moral-sosial. Ada juga sanksi hukum sipil, misalnya dia dianggap anak tidak sah. Dalam hal ini kita juga melihat adanya pelanggaran hak-hak sipil juga.

Sebenarnya menarik memperhatikan fenomena ini. Di keluarga saya, beberapa orang ada yang kawin secara Islam, padahal mereka Kristen. Mereka kawin di KUA, karena kawin di pencatatan sipil mahal sekali. Alasannya praktis. Om saya sendiri surat kawinnya KUA. Gereja bilang ini orang tersesat dan harus diperbaiki. Ini beda ranahnya. Mereka juga tidak menjadi Islam, karena setelah kawin mereka tetap ke gereja dan menjalankan praktik ajaran Kristen. Mereka juga tidak punya beban hukum karena ternyata perkawinan sah menurut hukum Islam. Anaknya juga punya akta lahir dan bisa sekolah. Jadi sanksinya hanya sanksi moral saja.

Peserta:

Apakah ada nikah kontrak?

Silvana:

Dalam praktik banyak, cuma alasan

teologisnya tidak ada. Dalam tradisi Kekristenan ada model-model poligami dan bigami. Dalam pengalaman dahulu tidak pernah ada isu perkawinan kontrak dan adanya tuan-tuan tanah yang memelihara harim. Nikah kontrak tidak ada.

Peserta:

Adakah teks Injil yang berbicara nikah antara agama?

Silvana:

Al-Kitab tidak mengatakan tidak boleh, tapi juga tidak mengatakan atau menganjurkan. Ada dua teks utama yang seringkali dipakai kelompok yang berbeda pendapat. Kelompok yang menolak merujuk teks: anak-anak yang gelap tidak boleh bercampur dengan yang terang. Injil Matius. Asumsinya Kristen yang terang. Ini sangat merendahkan. Teks ini selalu dipahami dalam konteks perkawinan. Lalu teks yang kedua yang dipakai mereka adalah perkataan Yesus yang dikutip rasul Paulus: jika suamimu bukan orang yang beriman, jangan ceraikan dia, karena imanmu.



The very core ideal behind the presence of The Wahid Institute is for a just and peaceful world. The Wahid Institute espouses and strives for a moderate and tolerant Islam and, at the same time, wishes to see that welfare progress in life is for all. The Wahid Institute works in the fields of education, social development and assistance as representational of Islamic values. The Wahid Institute welcomes all parties to work hand in hand beyond boundaries of religion, ethnicity or social group.

The Wahid Institute, Jl Duren Tiga Raya No. 4
Jakarta - 12760 – Indonesia
Website: <http://www.wahidinstitute.org>
Email: info@wahidinstitute.org
Phone 021-7919128
Fax 021-7988003

The **WAHID** *Institute*
Seeding Plural and Peaceful Islam